



## Etnobotani Tumbuhan Obat di Desa Sugihwaras, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri

Fauza Fadhillah\*, Sulistiono, Tutut Indah Sulistiyowati, Poppy Rahmatika Primandiri, Agus Muji Santoso

Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Nisantara PGRI Kediri

\*Email korespondensi: fauzafadhillah17@gmail.com

Diterima: 11 November 2022

Dipresentasikan: 12 November 2022

Disetujui terbit: 20 Desember 2022

### ABSTRAK

Seiring dengan mudahnya penggunaan obat-obatan kimia, penggunaan obat herbal yang berasal dari tumbuhan semakin berkurang. Oleh karena itu, perlu dilakukan inventarisasi jenis tumbuhan obat, potensi pemanfaatan sebagai obat, dan cara pengolahan oleh masyarakat karena tumbuhan obat ini lebih alami tanpa efek samping. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengetahuan masyarakat Desa Sugihwaras dalam memanfaatkan tumbuhan sebagai obat tradisional. Data diperoleh melalui wawancara dengan masyarakat menggunakan metode *snowball sampling*. Data yang dikumpulkan meliputi nama lokal tumbuhan, bagian yang digunakan, cara pengolahan, dan penyakit yang diobati serta data pendukung yang meliputi data responden seperti nama, usia, pekerjaan, dan alamat. Hasil menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sugihwaras memanfaatkan 11 jenis tumbuhan sebagai obat yaitu Lempeni (*Ardisia elliptica*), Patikan (*Euphorbia hirta* L), Sirih cina (*Peperomia pellucida*), Kunir putih (*Curcuma zedoaria*), Kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*), Keji beling (*Strobilanthes crispus*), Dadap serep (*Erythrina subumbrans*), Seledri (*Apium graveolens*), Temulawak (*Curcuma zanthorrhiza*), Kayu putih (*Melaleuca leucadendra*), dan Kelor (*Moringa oleifera*). Bagian dari tumbuhan yang dimanfaatkan yaitu daun, buah, rimpang, getah atau seluruh bagian tanaman. Adapun cara pengolahannya yaitu dengan direbus lalu dikonsumsi airnya, diperas lalu diambil ekstraknya, diremas-remas lalu dioleskan, dihaluskan lalu diambil ekstraknya dan diteteskkan. Tumbuhan obat biasa dimanfaatkan secara tunggal, dicampur bahan lain, ataupun dikombinasikan dengan tumbuhan obat lainnya.

**Kata Kunci:** etnobotani, tumbuhan obat, Desa Sugihwaras, Kabupaten Kediri

### PENDAHULUAN

Mayoritas penduduk di Indonesia terutama masyarakat di daerah pedesaan memanfaatkan tumbuhan obat tradisional karena terbatasnya jangkauan fasilitas kesehatan. Pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan obat tersebut didapatkan dari para leluhur yang mengenal tumbuhan di sekitar pekarangan rumah maupun yang tumbuh liar di hutan sebagai obat tradisional, kemudian pengetahuan tersebut diwariskan secara turun-temurun (Hidayat & Hardiansyah, 2012). Dahulu peranan tumbuhan obat sangat terbatas pada sekelompok daerah tertentu, keadaan tertentu, dan dipengaruhi oleh kepercayaan, praktik, serta ritual tertentu. Hal ini disebabkan karena pada saat itu masih banyak masyarakat yang melakukan pengobatan kepada tenaga-tenaga penyembuh tradisional seperti dukun dan tabib, ataupun berbekal informasi dari para kerabat (Zein, 2005).

Tumbuhan obat merupakan suatu bagian atau seluruh bagian dari tumbuhan yang digunakan sebagai obat baik secara tunggal maupun campuran yang dianggap dan dipercaya dapat menyembuhkan penyakit serta memberikan pengaruh pada kesehatan. Obat yang berasal dari tumbuhan lebih menyehatkan dan menimbulkan efek samping yang lebih kecil



jika dibandingkan dengan obat-obatan dari bahan kimia. Selain itu, tanaman obat mudah ditemukan dan dapat dibudidayakan di pekarangan rumah sehingga dapat menjadi pengobatan alternatif sehari-hari serta menambah nilai ekonomi (Lestari, 2016).

Masyarakat lokal memiliki pengetahuan dalam pengelolaan sumberdaya alam sesuai dengan adat dan budayanya. Masyarakat Desa Sugihwaras Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri masih menjaga tradisi dari para leluhur dengan cara memanfaatkan tumbuhan sebagai obat tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan masyarakat Desa Sugihwaras dalam pemanfaatan tumbuhan sebagai obat didapatkan secara turun-temurun dari keluarga. Seiring dengan mudahnya penggunaan obat-obatan kimia, penggunaan obat yang berasal dari tumbuhan semakin berkurang sehingga tumbuhan obat disekitar masyarakat perlu digali dan dikembangkan. Sehubungan dengan hal tersebut maka perlu dilakukan inventarisasi jenis tumbuhan obat, potensi pemanfaatan tumbuhan sebagai obat, dan cara pengolahan tumbuhan obat oleh masyarakat Desa Sugihwaras, sehingga penelitian ini diharapkan dapat mengungkap pengetahuan masyarakat Desa Sugihwaras dalam memanfaatkan tumbuhan sebagai obat tradisional.

## **METODE**

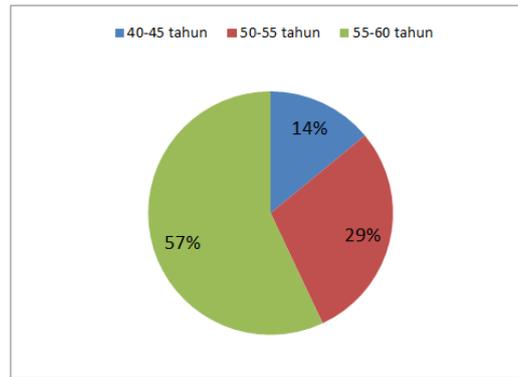
Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sugihwaras Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri Jawa Timur pada bulan Oktober hingga November 2022. Wilayah tersebut terletak pada ketinggian 565 mdpl koordinat -7,9267 Lintang Selatan dan 112,2280 Bujur Timur dengan luas wilayah 15,38 km<sup>2</sup> (Badan Pusat Statistik, 2022). Alat dan bahan yang digunakan berupa instrumen wawancara, pisau *cutter*, kantong plastik, kertas label, alkohol 70%, kertas koran, kardus, kamera untuk dokumentasi, *GPS (Global Positioning System)* untuk menandai posisi titik tumbuhan obat yang diambil, buku catatan dan alat tulis untuk mencatat data tanaman obat yang diperoleh di lapangan.

Pemilihan responden dilakukan dengan teknik *snowball sampling*. Menurut Sugiyono (2008) teknik *snowball sampling* merupakan teknik penentuan responden yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar seperti bola salju. Data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan masyarakat meliputi nama lokal tumbuhan, bagian yang digunakan, cara pengolahan, dan penyakit yang diobati serta mencatat data pendukung yang meliputi data responden seperti nama, usia, pekerjaan, dan alamat. Selain itu juga dilakukan dokumentasi foto dan pengambilan sampel tumbuhan obat untuk dibuat herbarium. Data yang diperoleh kemudian dianalisis berdasarkan jenis tumbuhan, bagian yang digunakan, cara pengolahan, dan jenis penyakit yang diobati.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Responden**

Desa Sugihwaras dihuni oleh 3.807 jiwa, terdiri dari 1.914 laki-laki dan 1.893 perempuan. Sebagian besar penduduk Desa Sugihwaras berprofesi sebagai petani (Badan Pusat Statistik, 2022). Masyarakat Desa Sugihwaras menggunakan tumbuhan obat dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan obat tersebut telah didapatkan oleh masyarakat Desa Sugihwaras secara turun-temurun. Dari hasil wawancara diperoleh bahwa responden dengan usia 40-45 tahun sebanyak 14%, usia 50-55 tahun sebanyak 29%, dan usia 55-60 tahun sebanyak 57% (Gambar 1).



Gambar 1. Persentase usia responden

Responden dengan usia lanjut cenderung memiliki pengetahuan yang lebih dalam mengenai tumbuhan obat, mereka sudah terbiasa dan percaya untuk memanfaatkan tumbuhan obat karena lebih mudah didapat dan minim efek samping dibandingkan dengan obat kimia. Berbeda dengan generasi muda yang sudah mulai jarang memanfaatkan tanaman obat karena adanya perubahan pola pikir dan gaya hidup yang lebih modern (Arum et al, 2012).

### Jenis Tumbuhan Obat

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Desa Sugihwaras tercatat sejumlah 11 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan untuk mengobati berbagai jenis penyakit (Tabel 1). Sebagian besar tumbuhan tersebut dibudidayakan dan tumbuh di pekarangan rumah warga.

Tabel 1. Jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan

No.	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Bagian yang digunakan	Kegunaan	Cara penggunaan
1.	Lempeni	<i>Ardisia elliptica</i>	Daun, buah	Sakit lambung, jantung, kanker	Direbus dan dikonsumsi airnya
2.	Patikan	<i>Euphorbia hirta</i> L	Getah	Sakit mata	Diteteskan pada mata
3.	Sirih cina	<i>Peperomia pellucida</i>	Daun	Sakit lambung, masker wajah	Direbus dan dikonsumsi airnya, dihaluskan dan dioleskan
4.	Kunir putih	<i>Curcuma zedoaria</i>	Rimpang	Sakit lambung, tekanan darah tinggi	Direbus dan dikonsumsi airnya
5.	Kumis kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i>	Daun	Tekanan darah tinggi, liver, jantung	Direbus dan dikonsumsi airnya
6.	Keji beling	<i>Strobilanthes crispata</i>	Daun	Batu ginjal	Direbus dan dikonsumsi airnya
7.	Dadap serep	<i>Erythrina subumbrans</i>	Daun	Penurun demam	Dihaluskan, diremas-remas, dan dioleskan
8.	Seledri	<i>Apium graveolens</i>	Semua bagian tumbuhan	Penyakit ginjal (susah buang air kecil)	Dihaluskan dan diperas (diambil ekstraknya)
9.	Temulawak	<i>Curcuma zanthorrhiza</i>	Rimpang	Kurang nafsu makan	Dihaluskan dan diperas (diambil ekstraknya)
10.	Kayu putih	<i>Melaleuca leucadendra</i>	Daun	Batuk, pilek, perut kembung	Direbus dan dikonsumsi airnya
11.	Kelor	<i>Moringa oleifera</i>	Daun, buah	Penambah nutrisi, sumber vitamin	Direbus



Lempeni (*Ardisia elliptica*) dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Sugihwaras untuk mengobati penyakit lambung, jantung dan kanker. Bagian tumbuhan yang biasa dimanfaatkan yaitu bagian daun dan buah. Warga mengkonsumsi tumbuhan tersebut dengan cara merebus daun/buahnya kemudian diambil air rebusannya untuk diminum. Menurut Santoso, 2015 ekstrak daun lempeni mengandung a-amyrin dan P-amyrin sehingga memiliki aktivitas antiplatelet yang dapat mencegah terjadinya penggumpalan darah. Sedangkan pada ekstrak buah lempeni efektif menghambat pertumbuhan bakteri karena mengandung senyawa alkaloid, flavonoid, steroid, saponin, dan tannin (Wibawa & Lugrayasa, 2020).

Getah dari tumbuhan patikan (*Euphorbia hirta* L) biasa dimanfaatkan oleh masyarakat desa sugihwaras sebagai obat sakit mata dengan cara meneteskan getahnya langsung pada mata. Tumbuhan patikan mengandung flavonoid sehingga memiliki efek antiinflamasi (Taufiq et al, 2008). Selain mengandung flavonoid daun patikan juga mengandung polifenol, tannin, dan saponin dalam air rebusannya sehingga tumbuhan tersebut aman untuk dimanfaatkan sebagai obat (Asniati, 2021).

Sirih cina (*Peperomia pellucida*) oleh masyarakat sugihwaras biasa dimanfaatkan daunnya untuk mengobati penyakit lambung dan juga dimanfaatkan sebagai masker wajah. Berdasarkan penelitian Yufiradani, 2020 ekstrak daun sirih cina dapat menghambat pertumbuhan bakteri penyebab jerawat dengan baik. Kandungan yang terdapat dalam tumbuhan sirih cina berupa senyawa flavonoid, tanin, saponin, triterpenoid, dan steroid sehingga tumbuhan tersebut dapat bermanfaat sebagai obat (Rahmawati & Ratelino, 2019).

Kunir putih (*Curcuma zedoaria*) dimanfaatkan rimpangnya sebagai obat penyakit lambung dan tekanan darah tinggi. Masyarakat desa sugihwaras menggunakan tumbuhan kunir putih tersebut dengan cara merebus dan meminum air rebusan dari tumbuhan tersebut. Kunir putih bermanfaat sebagai obat karena mengandung senyawa curzerenone, zedoaron, minyak atsiri, diferuloylmethan, flavonoid, kurkumin, trimethoxyflavone, tetramethoxyflavone, tetrahydrodemethoxycurcumin, dihydrocurcumin, dan polifenol. Selain senyawa tersebut kunir putih juga mengandung senyawa kurkuminoid, RIP (Ribosome Inacting Protein), isocurcumenol, demothxycurcumin, bisdemothxycurcumin, epicurzerenone, curdione, dan ethyl pmethoxycinnamate sehingga dapat menghambat pertumbuhan sel kanker (Putri, 2014).

Tumbuhan obat lain yang digunakan oleh masyarakat desa sugihwaras untuk mengobati tekanan darah tinggi adalah kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*). Selain untuk mengobati darah tinggi tumbuhan tersebut juga dimanfaatkan untuk mengobati penyakit jantung dan liver. Untuk mengobati penyakit tersebut daun kumis kucing direbus kemudian dikonsumsi air rebusannya. Daun kumis kucing mengandung flavonoid dan aktivitas antioksidan yang tinggi sehingga dapat bermanfaat sebagai obat (Salasa & Abdullah, 2021).

Tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat desa sugihwaras sebagai obat untuk mengatasi penyakit ginjal yaitu keji beling dan seledri. Tumbuhan keji beling dimanfaatkan dengan cara direbus daunnya dan dikonsumsi air rebusannya, sedangkan seledri dihaluskan terlebih dahulu kemudian diperas dan diambil ekstraknya. Daun keji beling mampu menurunkan kadar kolesterol karena mengandung senyawa flavonoid dan sterol (Abd Rachman & Ardiansyah, 2019). Seperti daun keji beling, salah satu senyawa yang juga dimiliki oleh tumbuhan seledri yaitu senyawa flavonoid (Kusnadi & Devi, 2017).

Temulawak dimanfaatkan oleh masyarakat desa sugihwaras untuk mengatasi kurang nafsu makan. Kayu putih untuk mengatasi batuk, pilek, serta perut kembung. Sedangkan

daun kelor dimanfaatkan sebagai sumber vitamin dan penambah nutrisi bagi warga desa sugihwaras. Masing-masing tanaman tersebut memiliki aktivitas anti-inflamasi. Temulawak mengandung senyawa kurkumin yang berperan sebagai anti-inflamasi (Fauzi, 2021). Sifat anti-inflamasi ini juga dimiliki oleh daun kelor yang memiliki senyawa flavonoid (Ulfa et al, 2016) dan daun kayu putih yang mengandung senyawa sineol (Batubara et al, 2016).

Dadap serep (*Erythrina subumbrans*) biasa dimanfaatkan daunnya sebagai obat penurun demam pada anak (Gambar 2). Masyarakat memanfaatkan tumbuhan tersebut sebagai obat dengan cara meremas-remas daun dadap serep hingga halus kemudian ditempelkan pada dahi. Daun dadap serep memiliki kandungan saponin, flavonoid, steroid, dan alkaloid. Kandungan tersebut bermanfaat sebagai antiinflamasi (Nasution et al, 2022). Selain itu tumbuhan dadap serep dalam kebudayaan jawa juga dipercaya sebagai sarana penolak bala. Dadap serep biasa digunakan sebagai *sesajen* dalam upacara adat jawa seperti pada tradisi *wiwitan* (Listiyani et al, 2020).



Gambar 2. Tumbuhan dadap serep (*Erythrina subumbrans*)

Dalam penggunaan berbagai jenis tumbuhan tersebut sebagai obat, masyarakat Desa Sugihwaras biasa menggunakan tumbuhan tersebut secara tunggal atau dengan dicampur bahan lain seperti madu dan gula. Selain itu ada juga yang memanfaatkannya dengan cara dikombinasi dengan tumbuhan obat lain. Mereka memperoleh tumbuhan obat tersebut dari pekarangan rumah masing-masing, dari tetangga, ataupun dengan membeli dari pasar.

## KESIMPULAN

Masyarakat Desa Sugihwaras Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri Jawa Timur memanfaatkan 11 jenis tumbuhan sebagai obat antara lain, Lempeni (*Ardisia elliptica*), Patikan (*Euphorbia hirta* L), Sirih cina (*Peperomia pellucida*), Kunir putih (*Curcuma zedoaria*), Kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*), Keji beling (*Strobilanthes crispata*), Dadap serep (*Erythrina subumbrans*), Seledri (*Apium graveolens*), Temulawak (*Curcuma zanthorrhiza*), Kayu putih (*Melaleuca leucadendra*), dan Kelor (*Moringa oleifera*). Tumbuhan tersebut dapat diperoleh dari pekarangan rumah, kerabat, ataupun membeli dari pasar.

Bagian dari tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat yaitu bagian daun, buah, rimpang, getah dan ada juga yang dimanfaatkan seluruh bagiannya sebagai obat. Adapun cara pengolahannya yaitu dengan direbus lalu dikonsumsi airnya, diperas lalu diambil ekstraknya, diremas-remas lalu dioleskan, dihaluskan lalu diambil ekstraknya dan ditetaskan. Tumbuhan obat ini biasa dimanfaatkan secara tunggal, dicampur bahan lain, ataupun dikombinasikan dengan tumbuhan obat lainnya.

**UCAPAN TERIMAKASIH**

Terimakasih kepada Kemdikburistek atas pendanaan Program *Matching Fund* 2022 dengan Nomor Kontrak: 240/E1/KS.06.02/2022 Nomor: 031/MoU/UNP-Kd/VII/2022.

**DAFTAR RUJUKAN**

- Abd Rachman, F., & Ardiansyah, S. 2019. Ekstrak Daun Keji Beling (*Strobilanthes crispus* L.) Untuk Penurunan Kadar Kolesterol Pada Tikus Putih Jantan (*Ratus norvegicus*) Galur Wistar. *Medicra Journal of Medical Laboratory Science/Technology*, 2(1): 1-5.
- Arum, G. P. F., Retnoningsih, A., & Irsadi, A. 2012. Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Desa Keseneng Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang Jawa Tengah. *Life Science* 1(2).
- Asniati, M. 2021. Analisis Fitokimia Air Rebusan Daun Mantalalu (*Euphorbia hirta* L) Asal Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah. *KOVALEN: Jurnal Riset Kimia*, 7(3): 202-207.
- Batubara, I., Suparto, I. H., & Rakhmatika, F. A. (2016). Sineol dalam Minyak Kayu Putih sebagai Pelangsing Aromaterapi. *Jurnal Jamu Indonesia*, 1(3): 12-17.
- Fauzi, T. M. 2021. Kajian Curcumin Pada Kunyit dan Temulawak dalam Penyembuhan Penyakit Coronavirus Diseases 2019 (Covid-19). *Majalah Ilmiah METHODODA*, 11(2):138-144.
- Hidayat, D., & Hardiansyah, G. 2012. Studi Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Obat di Kawasan IUPHHK PT. Sari Bumi Kusuma Camp Tontang Kabupaten Sintang. *Jurnal Vokasi*, 8 : 61–68.
- Kusnadi & Devi, E. T. 2017. Isolasi dan identifikasi senyawa flavanoid pada ekstrak daun seledri (*Apium graveolens* L.) dengan metode refluks. *PSEJ (Pancasakti Science Education Journal)*, 2(1): 56-67.
- Lestari, P. 2016. Studi tanaman khas Sumatera Utara yang berkhasiat obat. *Jurnal Farmanesia*, 3(1): 11-21.
- Nasution, H. M., Miswanda, D., & Dwiyaniti, O.H. 2022. *Karakterisasi, Skrining Fitokimia dan Uji Aktivitas Antiinflamasi Ekstrak Etanol Daun Dadap Serep (Erythrina Variegata Hassk.)* terhadap Tikus. In *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian*, 5(1) : 107-112.
- Putri, M. S. 2014. White turmeric (*Curcuma zedoaria*): its chemical substance and the pharmacological benefits. *Jurnal Majority*, 3(7).
- Rahmawati, F., & Rantelino, V. 2019. *Uji Toksisitas dan Fitokimia Ekstrak Suruhan (Peperomia pellucida L. Kunth)*. Jakarta: FK UKI, Indonesia, pp. 51-56. ISBN 978 602 1651 79 7.
- Salasa, A. M., & Abdullah, T. 2021. Kandungan Total Flavonoid dan Aktivitas Antioksidan Ekstrak Daun Kumis Kucing (*Orthosiphon stamineus* B.). *Media Farmasi*, 17(2): 162-167.
- Santoso, P. 2015. Uji Aktivitas Antiplatelet Ekstrak Daun Lempeni (*Ardisia Humilis* Vahl) pada Mencit. *Jurnal Ilmiah Medicamento*, 1(1).
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif R&D*. Alfabeta:bandung.
- Taufiq H, L., Wahyuningtyas, N., & Wahyuni, A. S. 2008. Efek Antiinflamasi Ekstrak Patikan Kebo (*Euphorbia hirta* L) pada Tikus Putih Jantan. *Pharmacon*, 9(1): 1–5.
- Ulfa, M., Hendrarti, W., & Muhram, P. N. 2016. Formulasi gel ekstrak daun kelor (*Moringa oleifera* Lam.) sebagai anti inflamasi topikal pada tikus (*Rattus norvegicus*). *Journal of Pharmaceutical and Medicinal Sciences*, 1(2): 30-35.



- Wibawa, I. P. A. H., & Luguayasa, I. N. 2020. Studi potensi antioksidan dan antimikroba ekstrak buah lempeni (*Ardisia elliptica* Thunb.). *Jurnal Widya Biologi*, 11(2) : 109-117.
- Yufiradani, Y., Mayefis, D., & Marliza, H. 2020. Uji Aktivitas Antibakteri Ekstrak Daun Suruhan (*Peperomia Pellucida* L. Kunth) terhadap *Propionibacterium Acnes* Penyebab Jerawat. *Jurnal Riset Kefarmasian Indonesia*, 2(1) : 35-41.
- Zein, U. 2005. Pemanfaatan Tumbuhan Obat Dalam Upaya Pemeliharaan Kesehatan. *Univ Sumatra Utara, Medan*, 23 : 1-7.